

**PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* TERHADAP
KUALITAS LABA (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang
Terdaftar Di BEI Tahun 2009 - 2012)**

Silviana Isyanto

Dewi Ratnaningsih

Program Studi Akuntansi

Fakultas Ekonomi

Universitas Atma Jaya Yogyakarta,

Jl. Babarsari No 43-44 Yogyakarta 1086

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah perusahaan berkontribusi terhadap *corporate social responsibility* cenderung menghindari tindakan manajemen laba melalui *Real Activity Manipulation* sehingga menghasilkan kualitas laba yang lebih baik atau sebaliknya. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2009-2012. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, diperoleh sampel sebanyak 218 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji normalitas, asumsi klasik, analisis regresi berganda, koefisien determinasi, uji F-statistik, dan uji t-statistik.

Berdasarkan pengujian hipotesis, terbukti bahwa perusahaan yang berkontribusi terhadap CSR cenderung untuk menghindar atau tidak melakukan manajemen laba melalui *Real Activity Manipulation*, dengan demikian kualitas laba perusahaan semakin baik.

Kata kunci: *Corporate Social Responsibility*, kualitas laba, manajemen laba, *Real Activity Manipulation*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri merupakan sektor penting dalam meningkatkan perekonomian nasional. Namun di dalam pembangunan sektor industri pihak pengembang kurang memperhatikan sosial dan lingkungan di mana sektor industri itu didirikan. Beberapa contoh masalah lingkungan yang terjadi di area perindustrian adalah tercemarnya sumber mata air, peningkatan suhu udara yang ekstrim, polusi suara, dan khususnya *global warming* yang masih menjadi perbincangan hangat hingga saat ini. Keberadaan dan aktivitas perusahaan di sektor industri merupakan penyumbang terbesar dari terjadinya *global warming*. Proses produksi perusahaan yang menggunakan energi akan menghasilkan limbah berupa gas karbon yang merupakan dampak negatif dari operasi perusahaan. Hal ini mendorong perusahaan tentang pentingnya melaksanakan tanggung jawab perusahaan terhadap sosial dan lingkungan (*Corporate Social Responsibility / CSR*). Dengan demikian mampu memberikan sebuah pedoman bahwa perusahaan sebagai sebuah organisasi tidak hanya dilihat dari segi laba saja

tetapi juga dari kinerja yang berasal dari aspek non keuangan, yaitu tingkat kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sosial sekitarnya.

CSR telah mendapatkan perhatian tersendiri dari pihak manajemen untuk menjamin kelangsungan hidup suatu perusahaan. Suatu perusahaan tidak akan bisa bertahan tanpa memperhatikan kondisi lingkungan dan sosial di mana perusahaan itu berada, sehingga pelaksanaan aktivitas CSR menjadi suatu kewajiban bagi perusahaan untuk menunjang aktivitas usahanya. Pelaksanaan aktivitas CSR menunjukkan kepedulian perusahaan kepada *stakeholder* internal dan *stakeholder* eksternal dalam upaya perbaikan atas dampak aktivitas perusahaan dalam segi sosial, lingkungan dan ekonomi. Pelaksanaan aktivitas CSR diungkapkan di dalam laporan tahunan perusahaan yang mengandung informasi sejauh mana perusahaan bertanggung jawab atas dampak aktivitas perusahaan kepada para *stakeholder*.

CSR merupakan komitmen usaha untuk bertindak secara etis, beroperasi secara legal dan berkontribusi untuk meningkatkan kualitas hidup dari karyawan dan keluarganya, komunitas lokal, dan komunitas luas (Sankat, 2004). Menurut Porter dan Kramer (2006) dalam Hong dan Andersen (2011) menyatakan empat alasan perusahaan melakukan CSR adalah untuk meningkatkan reputasi perusahaan, citra perusahaan, moral perusahaan, dan nilai saham perusahaan. Contoh aktivitas CSR yang dilakukan perusahaan adalah layanan medis, pelestarian lingkungan, layanan pendidikan, dll.

Di Indonesia, pelaksanaan aktivitas CSR telah mendapat tanggapan positif dari pemerintah dengan munculnya peraturan Undang-Undang No. 40 tahun 2007. Peraturan tersebut menetapkan kewajiban bagi semua perusahaan yang terkait dengan sumber daya alam untuk melaksanakan CSR dan melaporkannya di dalam *annual report*. Pada tahun 2012 pemerintah semakin memperkuat perusahaan dalam melaksanakan peran CSR dengan mengeluarkan peraturan Undang-Undang No.47 tahun 2012. Peraturan No.47 tahun 2012 tersebut menetapkan bahwa CSR dilaksanakan berdasarkan rencana kerja tahunan yang memuat rencana kegiatan dan anggaran yang dibutuhkan untuk pelaksanaannya.

Menurut Carrol (1979) menunjukkan komponen CSR ke dalam empat kategori, yaitu (1) *economic responsibilities* yang merupakan tanggung jawab sosial utama perusahaan. Perusahaan harus dapat mengelola tanggung jawab ekonominya kepada *stakeholder* (2) *ethical responsibilities* yang menunjukkan bahwa *stakeholder* berharap perusahaan menjalankan bisnis secara etis (3) *legal responsibilities* yang menunjukkan bahwa *stakeholder* berharap perusahaan yang menjalankan usahanya mampu memenuhi tanggungjawab hukum dengan mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku. (4) *discretionary responsibilities* yang menunjukkan bahwa *stakeholder* mengharapkan keberadaan perusahaan dapat memberikan manfaat bagi mereka. Dengan demikian perusahaan yang melakukan CSR harus melaksanakan keempat komponen tersebut. Dari keempat komponen ini, praktik CSR dapat mendorong pihak manajemen untuk bertanggung jawab kepada pihak *stakeholder* terhadap transparansi laporan keuangan perusahaan. Transparansi laporan keuangan mampu mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya dan kualitas laba yang tinggi. Transparansi laporan keuangan suatu perusahaan menunjukkan bahwa pihak manajemen tidak melakukan tindak kecurangan, salah satunya adalah tindakan manajemen laba. Dengan demikian perusahaan yang terlibat dalam praktik CSR cenderung membatasi adanya manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan yang tidak berada dalam kriteria sosial yang sama.

Di sisi lain, menurut Prior et al (2008) menyatakan bahwa CSR digunakan oleh para manajer untuk mencapai kepentingan diri sendiri. Manajer melakukan aktivitas CSR untuk menutupi segala tindakan buruknya terhadap suatu perusahaan yang secara tidak langsung merugikan pihak *stakeholder*. CSR sering kali disalah gunakan dalam rangka menarik investor dan mengalihkan pengawasan dari beragam kelompok *stakeholder* atas tindak kecurangan berupa manajemen laba yang menyesatkan nilai dan kinerja perusahaan. CSR bisa menjadi suatu kesempatan bagi para manajer untuk mempertahankan reputasi perusahaan, citra perusahaan, dan keberpihakan *stakeholder* kepada pihak manajemen atas segala tindak kecurangan berupa manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Hal ini mengakibatkan informasi laporan keuangan perusahaan tidak transparan dan tidak dapat diandalkan karena tidak menunjukkan angka yang sesungguhnya. Dengan demikian kualitas

laba perusahaan menjadi rendah. Oleh sebab itu pengaruh CSR terhadap kualitas laba menjadi suatu pertanyaan empiris.

Di penelitian ini CSR diukur menggunakan indeks *Global Reporting Initiative (GRI)* karena tahun 2002, GRI diadopsi oleh *United Nations* dan *The UN Global Compact* sehingga sesuai digunakan untuk semua perusahaan di dunia. Penilaian menggunakan indeks GRI telah dipakai oleh kurang lebih 1500 perusahaan di 60 negara (Nuraini, 2010). Indeks ini memiliki format dan isi laporan yang paling lengkap dalam menyediakan informasi. Jumlah item CSR pengungkapan menurut GRI adalah 83 item.

Kualitas laba merupakan indikator dari kualitas informasi keuangan (Surifah, 2010). Kualitas laba yang tinggi mampu memenuhi karakteristik kualitatif informasi keuangan. Menurut standar akuntansi keuangan tentang kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan menyebutkan bahwa karakteristik kualitatif informasi keuangan ada empat yaitu (1) Informasi keuangan yang relevan, di mana informasi keuangan harus memenuhi kebutuhan kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. (2) Informasi keuangan yang dapat diandalkan, di mana informasi keuangan harus bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan penggunaannya sebagai penyajian yang seharusnya disajikan atau secara wajar diharapkan dapat disajikan. (3) Informasi keuangan yang dapat dipahami, di mana informasi yang ditampung dalam laporan keuangan dengan mudah dapat segera dipahami oleh penggunaannya. (4) Informasi keuangan yang dapat dibandingkan, di mana pengguna harus dapat membandingkan laporan keuangan entitas antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Kualitas laba yang tinggi memenuhi keempat karakteristik kualitatif laporan keuangan.

Kualitas laba ditunjukkan dengan manajemen laba, karena manajemen laba merupakan rekayasa laporan keuangan. Perilaku manajemen laba merupakan tindakan menyimpang dari karakteristik kualitatif laporan keuangan sehingga kualitas laba semakin rendah. Velury (2009) dalam Surifah (2010) menyatakan apabila manajemen melakukan manajemen laba berarti laporan keuangan tidak netral atau memihak pada salah satu pemakai dalam hal ini memihak pada kepentingan pihak manajemen itu sendiri. Tindakan manajemen laba dapat mengakibatkan kualitas laba rendah karena laba yang dilaporkan tidak dapat digunakan oleh pengguna untuk mengambil keputusan yang terbaik. Dengan demikian kualitas laba di penelitian ini ditunjukkan dengan ada tidaknya manajemen laba. Perusahaan yang mampu menghasilkan kualitas laba yang tinggi maka manajemen laba semakin rendah, begitu juga sebaliknya.

Manajemen laba merupakan tindakan manajer perusahaan yang memanipulasi laporan keuangan perusahaan sehingga kinerja perusahaan terlihat baik oleh investor. Healy dan Wahlen (1999) menyatakan bahwa situasi manajemen laba terjadi ketika para manajer menyesatkan beberapa *stakeholder* mengenai kinerja ekonomi atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada pelaporan angka akuntansi. Manajer sebagai pelaksana perusahaan memiliki informasi yang lebih detail mengenai kondisi perusahaan yang sebenarnya. Situasi ini mendorong manajer untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri dengan melakukan tindakan yang bersifat oportunitis yang merugikan *stakeholder*, baik dalam memanfaatkan aset perusahaan untuk kepentingan pribadi maupun perekrayaan kinerja perusahaan.

Manajemen laba dapat diukur dengan *Discretionary Accrual* dan *Real Activity Manipulation*. Pada penelitian ini manajemen laba diukur dengan *Real Activity Manipulation*, yang berikutnya akan ditulis RAM. RAM merupakan tindakan manajemen yang menyimpang dari praktik bisnis normal, dengan tujuan utama mencapai atau melampaui target (Roychowdhury, 2006). RAM ini terjadi sepanjang periode akuntansi untuk mencapai motif tertentu pihak manajer, contohnya untuk mencapai target laba tertentu, mencapai target *analyst forecast*, dan untuk menghindari kerugian perusahaan. Penelitian ini tidak menggunakan *Discretionary Accrual* namun menggunakan RAM sebagai alat ukur manajemen laba karena menurut Gunny et al. (2005) dalam Jati (2013), pergeseran dari manajemen laba akrual ke manajemen laba riil disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu (i) Manipulasi akrual lebih sering dijadikan pusat pengamatan atau inspeksi oleh auditor dan regulator daripada keputusan tentang penentuan harga dan produksi. (ii) Hanya

menitikberatkan perhatian pada manipulasi akrual merupakan tindakan yang berisiko karena perusahaan mungkin mempunyai fleksibilitas yang terbatas untuk mengatur akrual, misalnya keterbatasan dalam melaporkan akrual diskresioner (Graham *et al.*, 2005). RAM tidak dapat dideteksi hanya dengan melihat laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan. Untuk mendeteksi RAM, diperlukan pengendalian dalam aktivitas operasi perusahaan.

Ada beberapa penelitian sebelumnya tentang CSR dan kualitas laba. Penelitian yang dilakukan oleh Kim dan Park (2011) yang berjudul *Is Earnings Quality Associated with Corporate Social Responsibility*. Penelitian ini dilakukan terhadap 23.291 perusahaan di Amerika Serikat tahun 1991-2001. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara perusahaan di Amerika yang melakukan kegiatan CSR terhadap manajemen laba yang merupakan proksi yang digunakan untuk mengukur kualitas laba. Penelitian yang dilakukan oleh Hong dan Andersen (2011) berjudul *The Relationship Between Corporate Social Responsibility and Earnings Management* terhadap seluruh perusahaan non-keuangan di Amerika Serikat pada tahun 1995-2005. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara perusahaan yang melakukan kegiatan CSR terhadap manajemen laba.

Motivasi peneliti melakukan replikasi penelitian ini di Indonesia karena peneliti ingin mengetahui apakah praktik CSR di perusahaan Indonesia cenderung membatasi adanya manajemen laba sehingga meningkatkan kualitas laba atau sebaliknya. Penelitian ini mereplikasi penelitian sebelumnya yang dilakukan di perusahaan manufaktur di Amerika oleh Kim dan Park (2011), yang berjudul *Is Earnings Quality Associated with Corporate Social Responsibility*. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode 2009-2012. Penggunaan perusahaan manufaktur sebagai sampel dalam penelitian ini karena perusahaan manufaktur merupakan salah satu perusahaan yang memberikan dampak yang besar bagi lingkungan. Perusahaan manufaktur memiliki kontribusi yang cukup besar dalam masalah-masalah polusi, limbah, keamanan produk dan tenaga kerja. Penelitian ini menggunakan periode 2009-2012 karena pada tahun 2007 muncul peraturan Undang-Undang No. 40 tahun 2007 tentang CSR dan pada tahun 2008 perusahaan belum maksimal dalam melaporkan CSR di dalam *annual report*.

1.2. Rumusan Masalah

Pada dasarnya praktik CSR di perusahaan bertujuan untuk memberikan manfaat yang positif bagi kelangsungan bisnis perusahaan tersebut. Namun menurut Prior *et al* (2006) menyatakan bahwa CSR digunakan oleh para manajer untuk mencapai kepentingan diri sendiri. CSR menjadi sebuah kesempatan bagi pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba tanpa disadari oleh *stakeholder*. Pihak manajemen menjadikan CSR sebagai alat untuk mengalihkan perhatian investor maupun *stakeholder* lainnya terhadap tindakan manajemen laba, akibatnya kualitas laba perusahaan menjadi buruk. Oleh karena itu dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana pengaruh kebijakan CSR terhadap kualitas laba?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan dalam penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris pengaruh CSR terhadap kualitas laba.

II. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Corporate Social Responsibility

2.1.1. Definisi Corporate Social Responsibility

Menurut *The World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD), *corporate social responsibility* adalah sebagai komitmen bisnis untuk memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan, melalui kerja sama dengan para karyawan serta perwakilan mereka, keluarga mereka, komunitas setempat maupun masyarakat umum

untuk meningkatkan kualitas kehidupan dengan cara yang bermanfaat baik bagi bisnis sendiri maupun untuk pembangunan.

2.1.2. Komponen *Corporate Social Responsibility*

Carroll (1979) menjelaskan komponen-komponen tanggung jawab sosial perusahaan ke dalam empat kategori, yaitu *economic responsibilities*, *ethical responsibilities*, *legal responsibilities*, dan *discretionary responsibilities*.

1. *Economic Responsibilities* merupakan tanggung jawab sosial utama perusahaan, karena lembaga bisnis terdiri atas berisi aktivitas ekonomi yang memiliki tanggung jawab untuk memproduksi barang dan jasa yang sesuai keinginan masyarakat dan dijual secara menguntungkan. Semua lembaga bisnis pasti berasumsi seperti ini.

2. *Legal Responsibilities* Masyarakat berharap pelaksanaan bisnis dilakukan dengan menaati hukum dan peraturan yang berlaku. Dengan demikian *Economic Responsibilities* dan *Legal Responsibilities* harus dilaksanakan secara bersamaan.

3. *Ethical Responsibilities* Kedua tanggung jawab yang telah disebutkan sebelumnya telah masuk dalam kategori etika, namun ada aktivitas dan perilaku tambahan yang diharapkan oleh kelompok masyarakat tetapi tidak secara langsung tertulis dalam sebuah aturan. Masyarakat berharap perusahaan menjalankan bisnis secara etis. Tindakan etis adalah tindakan yang mampu menghasilkan utilitas paling besar untuk jumlah orang terbesar.

4. *Discretionary Responsibilities* Masyarakat mengharapkan keberadaan perusahaan dapat memberikan manfaat bagi mereka.

Ekspektasi masyarakat tersebut dipenuhi oleh perusahaan melalui berbagai program yang bersifat filantropis atau tidak sukarela untuk kepentingan publik.

2.2. Teori *Stakeholders* (*Stakeholders Theory*)

Teori *stakeholder* menjelaskan hubungan antara *stakeholders* dan informasi yang mereka dapat (Sun *et.al*, 2010) dalam (Mestuti, 2012). Menurut Mestuti (2012) teori *stakeholder* menjelaskan bahwa semua *stakeholder* mempunyai hak untuk memperoleh informasi mengenai aktivitas perusahaan yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan mereka. Menurut Ghazali dan Chariri (2007) dalam Mestuti (2012) perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi para *stakeholdernya* (pemegang saham kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain) sehingga keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut. Clarkson (1995) dalam Mestuti (2012) menyatakan bahwa ada dua jenis *stakeholder* berdasarkan karakteristiknya yaitu *stakeholder* primer dan *stakeholder* sekunder.

1. *Stakeholder* primer

adalah seseorang atau kelompok yang sangat berpengaruh dalam perusahaan dan tanpa mereka perusahaan tidak dapat bertahan untuk *going concern*, meliputi: pemegang saham dan investor, karyawan, konsumen dan pemasok, bersama dengan yang didefinisikan sebagai kelompok *stakeholder* publik, yaitu: pemerintah dan komunitas.

2. Kelompok *stakeholder* sekunder

didefinisikan sebagai mereka yang mempengaruhi, atau dipengaruhi perusahaan, namun mereka tidak berhubungan dengan transaksi dengan perusahaan dan tidak esensial kelangsungannya.

Pengungkapan informasi di dalam laporan keuangan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh pihak *stakeholder*. *Stakeholder* pada dasarnya dapat mempengaruhi pemakaian berbagai sumber ekonomi yang digunakan dalam aktivitas perusahaan sehingga pada umumnya teori *stakeholder* umumnya berkaitan dengan cara-cara yang digunakan perusahaan untuk mengendalikan pengaruh *stakeholder* tersebut (Mestuti, 2012). Perusahaan harus menjaga hubungan dengan *stakeholder*-nya dengan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan *stakeholder*-nya, terutama *stakeholder* yang mempunyai power terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan, misal tenaga kerja, pasar atas produk perusahaan dan lain-lain (Chariri dan Ghazali, 2007) dalam (Mestuti, 2012).

Pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan merupakan salah satu cara untuk menjaga hubungan perusahaan dengan *stakeholder*-nya. Dengan pengungkapan ini, diharapkan perusahaan mampu memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan serta dapat mengelola *stakeholder* agar mendapatkan dukungan oleh para *stakeholder* yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan (Mestuti, 2012).

2.3. Kualitas Laba

Bellovary et al. (2005) dalam Surifah (2010) mendefinisikan kualitas laba sebagai kemampuan laba dalam merefleksikan kebenaran laba perusahaan dan membantu memprediksi laba mendatang, dengan mempertimbangkan stabilitas dan persistensi laba. Velury (1999) dalam Surifah (2010) menilai kualitas laba sesuai dengan yang terdapat dalam karakteristik kualitatif informasi keuangan yaitu memiliki nilai prediksi, nilai umpan balik, tepat waktu, netral, kejujuran penyajian dan keterujian. Kualitas laba merupakan indikator dari kualitas informasi keuangan (Surifah, 2010).

2.3.1. Hubungan Kualitas Laba dan Manajemen Laba

Laba merupakan salah satu informasi yang dilaporkan di dalam laporan keuangan. Menurut standar akuntansi keuangan tentang kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan menyatakan bahwa informasi laporan keuangan harus mencerminkan keempat karakteristik kualitatif laporan keuangan agar berguna bagi pemakai. Penyebab informasi laporan keuangan menyimpang dari keempat karakteristik kualitatif laporan keuangan adalah adanya manajemen laba. Manajemen laba merupakan rekayasa laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen. Dengan demikian kualitas laba suatu perusahaan dapat ditunjukkan dengan manajemen laba. Semakin rendah manajemen laba maka semakin tinggi kualitas laba dan begitu juga sebaliknya.

2.4. Manajemen Laba (*earning management*)

2.4.1. Definisi Manajemen Laba

Manajemen laba (*earning management*) didefinisikan oleh beberapa peneliti akuntansi secara berbeda-beda. Setyo (2001) mendefinisikan *Earning management* merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

Scott (2006:423) mendefinikan manajemen laba sebagai pilihan yang dilakukan oleh manajer dalam menentukan kebijakan akuntansi untuk mencapai berbagai tujuan tertentu.

Manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dengan memanipulasi laba perusahaan untuk mencapai suatu target pelaporan tertentu sesuai dengan kepentingan mereka sehingga akan mempengaruhi kualitas dari laporan keuangan perusahaan itu sendiri (Ekawati, 2012).

2.4.2. *Real Activity Manipulation*

Praktik manajemen laba dapat dilakukan menggunakan *Real Activities Manipulation* (RAM). RAM adalah tindakan manajemen yang menyimpang dari praktik bisnis normal, dengan tujuan utama mencapai atau melampaui target (Roychowdhury, 2006:336). Berdasarkan penelitian Roychowdhury (2006) terdapat tiga ukuran untuk mendeteksi RAM :

a. *Abnormal levels of operating cash flow* (AB_CFO)

AB_CFO adalah usaha manajemen untuk meningkatkan penjualan secara temporer dengan menawarkan diskon harga atau memperlunak kredit yang diberikan (Roychowdhury, 2006). Cara manajer meningkatkan volume penjualan adalah dengan memberikan penawaran diskon harga pada waktu tertentu. Hal itu akan menyebabkan arus kas masuk menjadi besar, namun arus kas masuk per penjualan, diskon bersih dari tambahan penjualan, lebih rendah dari arus kas per normal penjualan atau terjadi penurunan margin (Roychowdhury, 2006).

Tindakan lain yang dilakukan manajemen untuk meningkatkan volume penjualan adalah menawarkan kredit lunak. Sebagai contoh sebuah perusahaan memberikan penawaran tingkat bunga kredit yang lebih rendah (*zero-percent financing*) pada akhir

tahun fiskal. Volume penjualan yang meningkat menyebabkan laba tahun berjalan tinggi namun arus kas menurun karena arus kas masuk kecil akibat penjualan kredit dan diskon harga.

b. *Abnormal production costs (AB_PROD)*

AB_PROD adalah Perusahaan melakukan produksi barang lebih besar daripada yang dibutuhkan dengan tujuan mencapai permintaan yang diharapkan (Roychowdhury, 2006). Produksi dalam jumlah yang besar menyebabkan biaya overhead tetap dibagi terhadap jumlah unit barang produksi yang besar, maka biaya tetap per unit rendah. Rendahnya biaya tetap per unit barang produksi mengakibatkan laba per unit meningkat dan harga pokok penjualan menurun. Penurunan harga pokok penjualan ini akan berdampak pada peningkatan margin operasi. Di sisi lain dampak dari penurunan harga pokok per unit barang yang diproduksi besar-besaran adalah arus kas kegiatan operasi lebih rendah daripada tingkat penjualan normal. Perusahaan melakukan produksi yang besar bertujuan untuk meningkatkan laba.

c. *Abnormal discretionary expenses (AB_EXP)*

Biaya diskresioner seperti biaya iklan, biaya penelitian dan pengembangan, dan biaya penjualan, umum, dan administrasi seperti biaya pelatihan karyawan dan biaya perbaikan dan perjalanan. Perusahaan sering melakukan pengurangan terhadap biaya-biaya ini pada akhir periode yang menyebabkan laba meningkat dan biaya yang dilaporkan menurun. Pengurangan biaya diskresioner akan memperkecil arus kas keluar dan memiliki dampak positif terhadap arus kas kegiatan operasi abnormal pada periode sekarang, namun akan menimbulkan risiko rendahnya arus kas di masa yang akan datang.

2.5. Pengembangan Hipotesis

2.5.1 Pengaruh perusahaan CSR terhadap manajemen laba

Stakeholder adalah semua pihak baik internal maupun eksternal yang memiliki hubungan baik bersifat mempengaruhi maupun dipengaruhi, bersifat langsung maupun tidak langsung oleh perusahaan. Dalam teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan hendaknya memperhatikan *stakeholder*, karena mereka adalah pihak yang mempengaruhi dan dipengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung atas aktivitas serta kebijakan yang diambil dan dilakukan perusahaan. Jika perusahaan tidak memperhatikan *stakeholder* bukan tidak mungkin akan menuai protes dan dapat mengeliminasi legitimasi *stakeholder* Adam C. H (2002) dalam Retno dan Priantinah (2012). Legitimasi *stakeholder* merupakan sistem pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada keberpihakan terhadap *stakeholder*. Salah satu strategi yang digunakan perusahaan untuk mempertahankan legitimasi *stakeholder* internal maupun eksternal adalah dengan melaksanakan CSR.

Menurut Carrol (1979) CSR dikategorikan ke dalam empat komponen, yaitu (1) *economic responsibilities* yang merupakan tanggung jawab sosial utama perusahaan. Perusahaan harus dapat mengelola tanggungjawab ekonominya kepada *stakeholder* (2) *ethical responsibilities* yang menunjukkan bahwa masyarakat berharap perusahaan menjalankan bisnis secara etis (3) *legal responsibilities* yang menunjukkan bahwa masyarakat berharap perusahaan yang menjalankan usahanya mampu memenuhi tanggungjawab hukum dengan mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku. (4) *discretionary responsibilities* yang menunjukkan bahwa masyarakat mengharapkan keberadaan perusahaan dapat memberikan manfaat bagi mereka. Berdasarkan komponen CSR ini, perusahaan yang melakukan CSR wajib melaksanakan keempat komponen tersebut. Maka pelaksanaan CSR mampu mempertahankan legitimasi *stakeholder* eksternal karena menekan pada keempat komponen tersebut. Selain itu CSR juga dapat mempertahankan legitimasi *stakeholder* karena menurut Jones (1995) dalam Kim (2011) keempat komponen CSR mampu membentuk karakter para manajer untuk berperilaku jujur, dapat dipercaya, beretika dan bermoral dalam menjalankan bisnis, serta cenderung berperilaku patuh terhadap standar yang berlaku. Dari terbentuknya karakter tersebut, manajer mampu memenuhi tanggung jawabnya kepada *stakeholder* dengan memberikan informasi laporan keuangan yang transparan atau mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya dan dapat diandalkan (netral,

verifiability, dan *representational faithfulness*). Dengan demikian CSR mampu meningkatkan kualitas laba dengan membatasi manajemen laba.

Peran CSR yang dapat membatasi adanya manajemen laba semakin didukung dengan munculnya dasar teori CSR menurut Garriga dan Mele (2004) yaitu (1) Teori instrumental, dalam teori ini CSR dipandang sebagai perangkat strategis untuk mencapai tujuan ekonomi, dan pada akhirnya penciptaan kesejahteraan. (2) Teori politik, teori ini berfokus pada interaksi antara bisnis dan masyarakat. Dalam teori ini menyatakan bahwa ada tanggung jawab yang harus dilakukan oleh para pelaku bisnis terhadap masyarakat sesuai dengan kekuasaan bisnis yang dimiliki perusahaan karena kekuasaan bisnis itu berasal dari pihak *stakeholder* internal maupun eksternal (3) Teori integrative, teori ini menyatakan bahwa bisnis bergantung dari masyarakat untuk keberadaannya, keberlangsungannya, dan pertumbuhan bisnis itu sendiri. (4) Teori etika, teori ini berfokus terhadap persyaratan etis yang melekatkan hubungan antara bisnis dan masyarakat. Menurut Freeman (1984) dalam Chand (2006) menyatakan bahwa manajer harus bertanggung jawab kepada seluruh *stakeholder*, karena seluruh *stakeholder* yang dapat mempengaruhi ataupun terkena dampak dari pencapaian tujuan organisasi. Keempat teori ini semakin memperkuat peran CSR di perusahaan untuk mempertahankan legitimasi *stakeholder* dengan memenuhi tanggung jawabnya kepada *stakeholder* dengan memberikan informasi laporan keuangan yang transparan atau mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya dan dapat diandalkan (*netral*, *verifiability*, dan *representational faithfulness*). Dengan demikian CSR dapat membatasi adanya manajemen laba.

Penelitian Carrol (1979) menyatakan bahwa CSR merupakan tanggung jawab etis perusahaan dan praktik CSR sangat diharapkan oleh para *stakeholder*. Perusahaan yang melakukan kegiatan CSR cenderung bersikap etis dan memiliki standar perilaku yang baik terhadap para *stakeholder*. Di dalam penelitian Carrol (1979) menyatakan jika perusahaan melakukan praktik CSR dalam konteks kewajiban moral, maka perusahaan akan cenderung membatasi adanya manajemen laba dan mampu meningkatkan kualitas laba.

Menurut Chih et al. (2008) dalam Ekawati (2012) menyatakan bahwa peningkatan CSR perusahaan akan menurunkan *income smoothing*. Praktik CSR dilakukan untuk membatasi manajemen laba, hal ini terkait dengan transparansi dan keandalan laporan keuangan (Ekawati, 2012). Perusahaan yang berkontribusi terhadap CSR pengungkapannya lebih informatif sehingga CSR dapat meningkatkan transparansi dan dapat mengurangi kesempatan untuk melakukan manajemen laba oleh karenanya perusahaan yang berkontribusi terhadap CSR lebih kecil melakukan praktik manajemen laba (Ekawati, 2012).

Penelitian Kim et al. (2011) yang berjudul “*Is Earnings Quality Associated with Corporate Social Responsibility*” menyatakan bahwa perusahaan yang berkontribusi dalam praktik CSR cenderung membatasi adanya manajemen laba karena CSR dianggap sebagai kewajiban moral terhadap para *stakeholder*. Kim et al. (2011) juga menyatakan perusahaan yang terlibat dalam kegiatan CSR adalah perusahaan yang tidak hanya mementingkan keuntungan jangka pendek melainkan perusahaan yang berusaha membangun hubungan jangka panjang yang baik terhadap para *stakeholder*. Sehingga perusahaan akan menghindari adanya tindak kecurangan yang merugikan baik langsung ataupun tidak langsung kepada para *stakeholder*.

Penelitian Hong dan Andersen (2011) yang berjudul “*The Relationship Between Corporate Social Responsibility and Earnings Management: An Exploratory Study*” yang dilakukan terhadap perusahaan selain di bidang lembaga keuangan di Amerika Serikat tahun 1995-2005. Hasil dari penelitian ini adalah perusahaan yang berkontribusi CSR berhubungan negatif terhadap EM. EM yang rendah menunjukkan kualitas laba yang tinggi dan ini menunjukkan bahwa perusahaan CSR cenderung mengurangi atau menghindari praktik manajemen laba. Berdasarkan teori dan latar belakang, hipotesis yang dikembangkan adalah

Hipotesis: CSR berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

III. METODE PENELITIAN

3.1. Obyek Penelitian, Populasi, dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2009-2012. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan *judgement sampling* dengan mengambil sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu (Jogiyanto, 2010). Pemilihan sampel dalam penelitian ini dengan kriteria:

1. Memiliki data yang lengkap untuk menentukan CSR dan manajemen laba dengan proksi RAM.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah.
3. Laporan keuangan yang memiliki tanggal berakhir secara konsisten selama 2 tahun berturut-turut.

3.2. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data arsip sekunder berupa laporan tahunan (*annual report*) tahun 2009-2012 yang tidak hanya mencakup laporan keuangan melainkan juga *sustainability report* (laporan keberlanjutan). Laporan tahunan dapat diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan mengambil data-data laporan tahunan dari perusahaan manufaktur yang terdapat pada BEI.

3.3. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

3.3.1. Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Corporate Social Responsibility*. Di penelitian ini CSR diukur menggunakan indeks *Global Reporting Initiative* (GRI). Jumlah item pengungkapan CSR menurut GRI adalah 83 item yang terdiri dari: ekonomi (9 item), lingkungan (30 item), praktik tenaga kerja (14 item), hak manusia (11 item), masyarakat (10 item), dan tanggung jawab produk (9 item). Setiap item yang diungkapkan di *annual report* di beri nilai 1 dan 0 jika sebaliknya. Perhitungan nilai CSR didapat dengan cara :

$$\text{Nilai CSR} = \frac{n}{83}$$

Keterangan :

n = Total item yang diungkapkan

3.3.2 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas laba yang diukur melalui manajemen laba dengan menggunakan *Real Activity Manipulation*. RAM adalah tindakan manajemen yang menyimpang dari praktik bisnis normal, dengan tujuan utama mencapai atau melampaui target (Roychowdhury, 2006:336). Pengukuran RAM yang digunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan *abnormal operating cash flow* karena dari ketiga model RAM milik Roychowdhury (2006) pada akhirnya berpengaruh pada arus kas perusahaan. Berikut adalah model regresi untuk mencari arus kas kegiatan operasi normal yang direplikasi dari penelitian Roychowdhury (2006) :

$$\text{CFO}_t / A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1 (1/A_{t-1}) + \beta_2 (S_t / A_{t-1}) + \beta_3 (\Delta S_t / A_{t-1}) + \epsilon_t$$

Keterangan:

CFO_t : arus kas kegiatan operasi pada tahun t

A : total aset

S : *net sales*

ΔS : $S_t - S_{t-1}$

Abnormal cash flow operation adalah nilai residual (ϵ_t) dari persamaan di atas. Kriteria perusahaan yang melakukan RAM jika nilai residual (ϵ_t) atau nilai *Abnormal cash flow operation* lebih kecil dari nol.

3.3.3. Variabel Kontrol

Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu :

Variabel Kontrol	Cara Mengukur
1. <i>SIZE</i>	<i>log</i> (nilai buku total aset)
2. <i>Leverage</i>	$DER = \frac{Total\ Liabilities}{Total\ Equity}$

IV. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2009-2012. Adapun kriteria dan jumlah perusahaan yang diambil sebagai sampel observasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Pemilihan Sampel

Keterangan	Tahun				Total
	2009	2010	2011	2012	
Perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2009 – 2012.	111	111	111	111	444
Kriteria Sampel :					
1. Tidak memiliki data lengkap untuk menentukan RAM dan CSR.	(59)	(35)	(42)	(49)	(185)
2. Laporan keuangan tidak diterbitkan dalam mata uang Rupiah.	(3)	(8)	(14)	(15)	(40)
3. Laporan keuangan yang tidak memiliki tanggal berakhir konsisten selama 2 tahun berturut-turut	0	0	(1)	0	(1)
Total Sampel	49	68	54	47	218

4.2.1. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang variabel-variabel yang digunakan di dalam penelitian ini. Hasil analisis statistik deskriptif dapat dilihat dalam tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2
Hasil Analisis Deskriptif Variabel

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviaton
RAM	218	-0,55	1,30	0,00	0,16686
CSR	218	0,05	0,47	0,1647	0,07209
<i>SIZE</i>	218	-10,34	75,61	2,1317	6,75464
<i>LEVERAGE</i>	218	10,84	14,26	12,1379	0,67837

Sumber: Data sekunder yang diolah, tahun 2014

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai minimum RAM yang merupakan *abnormal cash flow operation* sebesar -0,55 dan nilai maksimum sebesar 1,30. Nilai rata-rata RAM sebesar 0,00 dan standar deviasi sebesar 0,16686.

Variabel CSR mempunyai nilai minimum sebesar 0,05 yang menunjukkan kecilnya kontribusi perusahaan terhadap CSR, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,47 yang menunjukkan besarnya kontribusi perusahaan terhadap CSR. Sedangkan rata-rata kontribusi perusahaan terhadap CSR sebesar 0,1647.

Variabel *LEVERAGE* mempunyai nilai minimum sebesar -10,34 dan nilai maksimum sebesar 75,61. Hal ini yang menunjukkan besar kecilnya kemampuan ekuitas perusahaan untuk memenuhi hutang perusahaan. Sedangkan rata-rata kemampuan ekuitas perusahaan untuk memenuhi hutang perusahaan sebesar 2,1317.

Variabel *SIZE* mempunyai nilai minimum sebesar 10,84 dan nilai maksimum sebesar 14,26. Nilai maksimum dan nilai minimum menunjukkan besar kecilnya ukuran perusahaan. Sedangkan rata-rata ukuran perusahaan sebesar 12,1379.

4.2.2. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah yang berdistribusi normal. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan pengujian *Kolmogorov-Smirnov*. Berdasarkan pada hasil uji normalitas pada tabel 4.3 di bawah ini menunjukkan nilai sig < 0,05 yaitu sebesar 0,008. Hal ini menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi secara normal.

Tabel 4.3
Uji Normalitas Data Awal

	Unstandardized residual
N	218
Asymp. Sig (2-tailed)	0,008

Sumber: Data sekunder yang diolah, tahun 2014

Untuk menormalkan data yang tidak terdistribusi secara normal, dilakukan *trimming*. *Trimming* adalah membuang observasi yang bersifat *outlier* atau data yang memiliki nilai ekstrim. Data yang dipangkas karena memiliki nilai ekstrim adalah perusahaan manufaktur dengan kode perusahaan ARNA tahun 2010. Setelah dilakukan *trimming*, hasil uji normalitas pada tabel 4.4 di bawah ini menunjukkan nilai sig > 0,05 yaitu sebesar 0,053. Hal ini menunjukkan bahwa sampel dalam penelitian ini sudah terdistribusi secara normal.

Tabel 4.4
Uji Normalitas Data Akhir

	Unstandardized residual
N	217
Asymp. Sig (2-tailed)	0,053

Sumber: Data sekunder yang diolah, tahun 2014

4.2.3 Uji Asumsi Klasik

4.2.3.1. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Uji multikolinieritas dapat dideteksi dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Suatu model regresi dikatakan bebas multikolinieritas jika nilai VIF kurang dari 10, dan nilai *tolerance* lebih dari 0,1 (Ghozali, 2011). Di bawah ini terdapat tabel 4.5 yang merupakan hasil uji multikolinieritas di dalam penelitian ini.

Tabel 4.5
Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
CSR	0,823	1,214
SIZE	0,824	1,214
LEV	0,997	1,003

Sumber: Data sekunder yang diolah, tahun 2014

Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* variabel independen lebih besar dari 0,1 yaitu sebesar 0,823 dan nilai VIF variabel independen di bawah 10 yaitu sebesar 1,214. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas di dalam model regresi penelitian ini.

4.2.3.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil dari pengujian heteroskedastisitas pada tabel 4.6 di bawah ini menunjukkan bahwa nilai sig CSR sebesar 0,087, nilai sig LEV sebesar 0,372, dan nilai sig SIZE sebesar 0,960. Hasil ketiga nilai sig tersebut lebih besar dari 0,05, dengan demikian pada model regresi di penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.6
Uji Heteroskedastisitas

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,066	0,123		0,536	0,592
CSR	0,172	0,100	0,128	1,719	0,087
LEV	-0,001	0,001	-0,061	-0,894	0,372
SIZE	0,001	0,011	0,004	0,050	0,960

Sumber: Data sekunder yang diolah, tahun 2014

4.2.3.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mengetahui adanya autokorelasi pada model regresi menggunakan Uji Durbin Watson. Berdasarkan hasil Uji Durbin Watson pada tabel 4.7 di bawah ini, nilai Durbin Watson sebesar 2,083 di mana nilai ini lebih besar dari nilai DU sebesar 1,811 dan lebih kecil dari nilai 4-DU sebesar 2,189 ($1,811 < 2,083 < 2,189$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi.

Tabel 4.7
Uji Autokorelasi dengan Durbin-Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,210 ^a	0,044	0,031	0,13957	2,083
a. Predictors: (Constant), SIZE, LEV, CSR					
b. Dependent Variable: RAM					

4.2.4. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis ini menunjukkan besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Uji Hipotesis ini merupakan uji hipotesis satu sisi karena memiliki arah hipotesis. Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.8 dapat diketahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen yang merupakan CSR memiliki nilai koefisien sebesar 0,370. Hal ini menunjukkan bahwa CSR berpengaruh negatif terhadap manajemen laba melalui RAM. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa nilai sig sebesar 0,0055 yang merupakan hasil dari 0,011 dibagi 2. Nilai sig 0,0055 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa CSR berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba melalui RAM.

Tabel 4.8
Hasil Uji Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	Sig.
	B	
1 (Constant)	-0,020	0,909
CSR	0,370	0,011
LEV	-0,002	0,142
SIZE	-0,003	0,823
F	3,288	
Sig	0,022	
Adjusted R Square	0,031	

a. Dependent Variable: RAM

Sumber: Data sekunder yang diolah, tahun 2014

Dari Tabel 4.8 juga dapat ditunjukkan bahwa variabel kontrol SIZE dan LEV juga memiliki nilai sig sebesar 0,071 dan 0,4115 yang merupakan hasil dari 0,142 dan 0,823 yang dibagi 2. Hal ini menunjukkan bahwa SIZE dan LEV tidak berpengaruh signifikan terhadap RAM karena nilai sig > 0,05.

Hasil dari regresi ini juga menunjukkan apakah variabel CSR, LEV dan SIZE berpengaruh secara simultan terhadap RAM. Nilai F-hitung sebesar 3,288 dengan tingkat probabilitas 0,022 (signifikan). Karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.8 juga menunjukkan hasil pengujian koefisien determinasi (R^2). R^2 digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berdasar hasil penelitian yang terdapat pada tabel 4.8 diperoleh hasil *adjusted R square* sebesar 0,031. Hal ini berarti sebesar 3,1% RAM yang diprosikan dengan *abnormal cash flow operation* dipengaruhi oleh variabel independen yaitu CSR dan variabel kontrol yaitu SIZE dan LEV. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 96,9% dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

4.3. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang terdapat pada tabel 4.8 dapat dibuktikan bahwa CSR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap EM_RAM. Hal ini artinya perusahaan yang semakin besar berkontribusi terhadap CSR, maka semakin rendah praktik manajemen laba melalui RAM. Hasil ini sesuai dengan penelitian Kim dan Park (2011) di mana perusahaan yang semakin besar berkontribusi terhadap CSR akan lebih berhati-hati dalam melaporkan laporan keuangan yang ditujukan untuk kepentingan *stakeholder* karena CSR dianggap sebagai suatu kewajiban moral yang mampu membentuk karakter perilaku manajer untuk berperilaku jujur, beretika, dapat dipercaya serta patuh terhadap standar yang berlaku dalam menjalankan bisnis sehingga perusahaan lebih mungkin untuk menghindari atau mengurangi manipulasi laba melalui RAM. Hasil ini juga didukung oleh penelitian Hong dan Andersen (2011) yang menyatakan bahwa perusahaan yang berkontribusi terhadap CSR cenderung tidak melakukan manajemen laba melalui RAM, karena RAM akan memberikan dampak pada jangka panjang. Sedangkan perusahaan yang berkontribusi terhadap CSR jika melakukan manajemen laba melalui RAM dapat merusak reputasi dan hubungan jangka

panjang perusahaan kepada seluruh *stakeholder*. Dengan demikian perusahaan yang berkontribusi terhadap CSR akan meningkatkan kualitas laba perusahaan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa CSR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba melalui RAM. Artinya, perusahaan yang berkontribusi terhadap CSR cenderung untuk menghindar atau tidak melakukan manajemen laba melalui RAM. Dengan demikian perusahaan yang semakin berkontribusi terhadap CSR akan menghasilkan kualitas laba yang semakin baik.

5.2. Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini dalam mengukur kualitas laba menggunakan manajemen laba melalui RAM. RAM belum tentu merupakan alat ukur kualitas laba yang terbaik. Oleh karena itu diharapkan penelitian selanjutnya bisa menambahkan proksi manajemen laba seperti menggunakan *discretionary accrual* agar hasil penelitiannya lebih baik lagi.

Daftar Pustaka

- Arif, Bramasta Wisnu. (2012). *Pengaruh Manajemen Laba dan Rasio Keuangan Perusahaan Terhadap Peringkat Obligasi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Anggraini (2006). *Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengungkapan Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan*. Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Asyik, dkk. (2000). *Kemampuan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Laba (Penetapan Rasio Keuangan Sebagai Discriminator)*. Jurnal riset akuntansi Indonesia. Vol.15, No. 33, Juli.
- Carroll, A. (1979). *A three-dimensional conceptual model of corporate performance*. The Academy of Management Review 4 (4): 497–505.
- Chand, et al. (2006) *The Relationship between Corporate Social Performance Corporate Financial Performance*. The Business Review, Cambridge; Sep 2006.
- Cheng, Megawati and Christiawan, Yulius Jogi (2011) *Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Abnormal Return*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 1 (No.1). pp. 23-35. ISSN 1411-0288.
- Ekawati, (2012). *Analisis Hubungan Antara Corporate Social Responsibility dan Earnings Management Pada Perusahaan Pertambangan dan Pertanian Tahun 2008-2010 Yang Terdaftar di BEI*. Fakultas Ekonomi Akuntansi. Universitas Indonesia.
- Garriga, E., and D. Melé. (2004). *Corporate social responsibility theories: Mapping the territory*. Journal of Business Ethics 53 (1/2): 51–71.
- Ghozali, Imam. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Cetakan ke IV. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Graham, J., C. Harvey, and S. Rajgopal. (2005). *The economic implications of corporate financial reporting*. Journal of Accounting and Economics 40 (1): 3–73.
- Healy, P.M. & J.M. Wahlen. (1999). *A Review of The Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting*. Accounting Horizons, vol. 13.
- Hong, Y., & Andersen, M. L. (2011). *The Relationship Between Corporate Social Responsibility and Earnings Management: An Exploratory Study*. Journal of Business Ethics
- Jogiyanto, H.M. (2010). *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman- Pengalaman*. Yogyakarta: BPFE.
- Jones, T. (1995). *Instrumental stakeholder theory: A synthesis of ethics and economics*. The Academy of Management Review 20 (2): 404–437.
- Kim, Yongtae & Myung Seok Park. (2012). *Is Earning Quality Associated With Corporate Social Responsibility?*. The Accounting Review, vol. 87.

- Mestuti, arum Setyo. (2012). *Analisis Pengaruh Manajemen Laba terhadap Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan dengan Corporate Governance sebagai Variabel Moderating*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang. PP No. 40 Tahun 2007 tentang *Perseroan Terbatas*.
PP No. 47 Tahun 2012 tentang *Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas*.
- Prior, D., J. Surroca & J. A. Tribo. (2008). *Are Socially Responsible Managers Really Ethical? Exploring the Relationship Between Earnings Management and Corporate, Social Responsibility*. *Journal of Accounting, Ethics & Public Policy* Volume 13 No. 3.
- Retno, Reny Dyah dan Priantinah, Denies (2012). *Pengaruh Good Corporate Governance dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007- 2010*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Roychowdhury, S. (2006). *Earnings management through real activities manipulation*. *Journal of Accounting and Economics* 42 (3): 335–370.
- Scott, William R. (2000). *Financial Accounting Theory*, 2th., Scarborough, Ontario: Prentice Hall Canada, Inc.
- Setiawan, Jati. (2013). *The Impact Of Gender On Earnings Management (Empirical study of the Manufacturing Companies listed on Indonesia Stock Exchange during the Period 2000-2010)*. S1 thesis, UAJY
- Sulistyanto, S. (2008). *Manajemen Laba: Teori dan Empiris*. Jakarta: PT. Gramedia
- Surifah. (2010). *Kualitas Laba dan Pengukurannya*. *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi* Vol. 8 No. 2 Mei - Agustus 2010. Fakultas Ekonomi Universitas Cokroaminoto Yogyakarta
- www.globalreporting.org